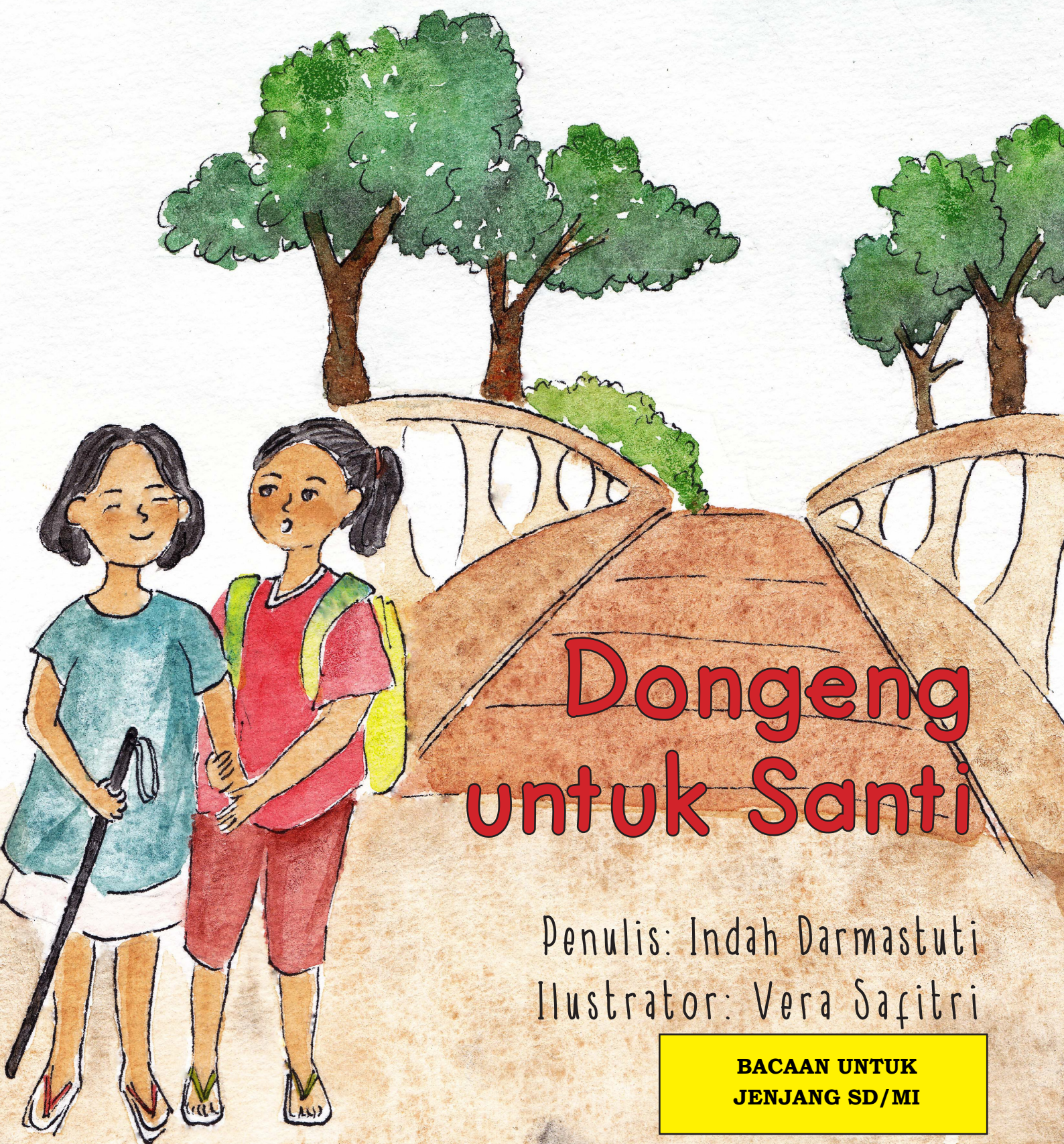




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra



Dongeng untuk Santi

Penulis: Indah Darmastuti
Illustrator: Vera Safitri

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Dongeng untuk Santi



Dongeng untuk Santi

Penulis : Indah Darmastuti

Ilustrator : Vera Safitri

Penyunting: Dony Setiawan

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendi

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhammad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 DAR d	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Darmastuti, Indah Dongeng untuk Santi/Indah Darmastuti; Dony Setiawan (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 24 hlm.; 29,7 cm.
	ISBN 978-602-437-867-7 1. DONGENG – INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy

Sekapur Sirih

Ucap syukur sebab Tuhan mengizinkan dan membantu kakak mewujudkan buku ini untuk teman-teman semua. Kakak ingin mengajak teman-teman untuk suka membaca, mengamati alam sekitar, berkawan tanpa memandang keadaan teman kita dan berani mencoba menuliskan cerita sendiri.

Dalam buku ini, kakak ingin membagikan cerita tentang persahabatan antara Atika dan Santi. Atika adalah teman kita yang suka membaca. Ia membacakan banyak cerita untuk Santi karena Santi adalah teman kita yang tidak bisa melihat. Mereka juga menuliskan ceritanya sendiri.

Nah, kakak ingin mengajak teman-teman seperti Atika dan Santi yang berani menuliskan cerita tentang pertemanan dan keseharian mereka. Amatilah alam sekitarmu dan teman-temanmu, lalu tulislah, ceritakanlah kepada teman lain karena semua pengalaman pantas untuk diceritakan.

Solo, Mei 2019

Indah Darmastuti

A watercolor illustration of two women walking on a dirt path. The woman on the left is wearing a teal t-shirt and white shorts, holding a black walking stick. The woman on the right is wearing a red t-shirt, red shorts, and a yellow backpack. They are walking towards a large, arched stone bridge in the background. There are green trees on either side of the path, and the sky is a light blue-grey. The title 'Dongeng untuk Santi' is written in large, bold, red letters across the middle of the image.

Dongeng untuk Santi

Penulis: Indah Darmastuti

Illustrator: Vera Safitri





“Hai, siapa namamu?” tanya Atika.

“Namaku Santi.”

“Kamu mau ke mana?”

“Aku mau jalan-jalan mengenali tempat tinggalku yang baru.”

“Maukah aku temani?”

“Tentu saja mau. Aku senang sekali.”

“Tetapi, ke rumahku sebentar, ya. Aku ganti baju dulu.”

“Baiklah,” jawab Santi senang.



“Ini rumahku, Santi.”

Bibi Tuti menyambut mereka.

“Halo, Anak-Anak manis. Ayo, masuk,” Bibi Tuti berkata riang sambil menggandeng tangan Santi.

“Terima kasih,” balas Santi sambil tersenyum.



Atika sudah selesai ganti baju.


Mereka siap berjalan-jalan.

“Rumahmu sepi sekali, Atika.”

**“Iya. Bapakku masih mengajar di SD dekat sini,
Ibuku masih di puskesmas, dia bidan.”**

“Oh, begitu.”

“Ayo, sekarang kita jalan-jalan.”

A watercolor illustration of two children walking on a dirt path. The child on the left is a boy wearing a red shirt, red shorts, and a yellow backpack. The child on the right is a girl wearing a light blue shirt and a white skirt, holding a black walking stick. They are walking towards the right. To their left is a river with greenish water. In the background, there is a small wooden house with a thatched roof on the left and a large tree on the right. The sky is light blue.

**Santi membawa tongkat di tangan kiri.
Atika menggandeng tangan Santi.**

“Apakah kita berada di dekat sungai, Atika?”

“Benar. Dari mana kamu tahu?”

“Aku mendengar suara gemericik air.”

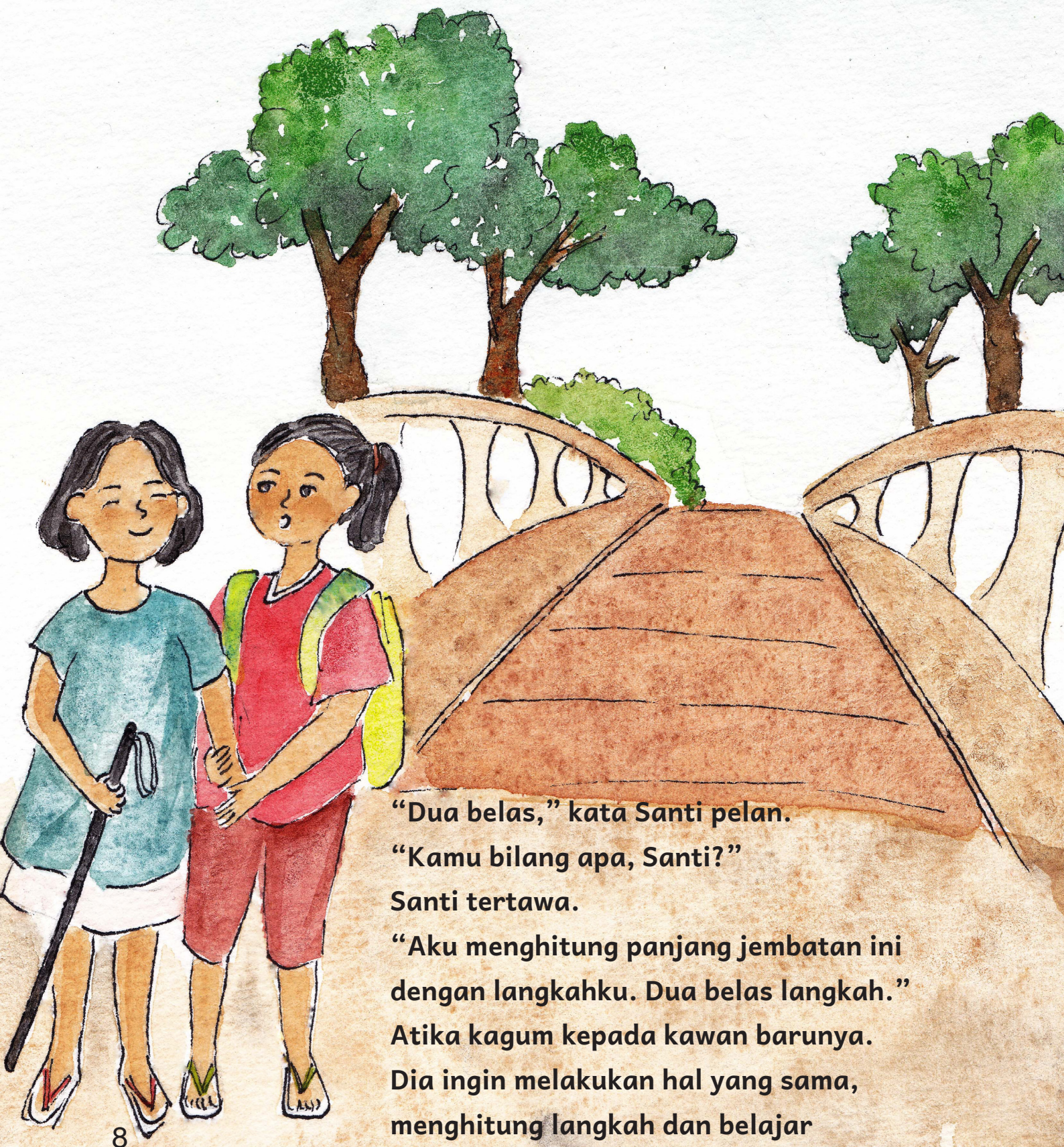
“Begitu, ya?”

“Aku harus mendengar dengan baik untuk mengenali tempat,” kata Santi.

“Ah, aku juga mau belajar mendengar semuanya dengan baik sepertimu.”



Langit mulai mendung.
Mereka masih berjalan bergandeng tangan.
“Kita akan melewati jembatan,” Atika berkata.
“Baiklah,” jawab Santi.



“Dua belas,” kata Santi pelan.

“Kamu bilang apa, Santi?”

Santi tertawa.

“Aku menghitung panjang jembatan ini dengan langkahku. Dua belas langkah.”

Atika kagum kepada kawan barunya.

Dia ingin melakukan hal yang sama, menghitung langkah dan belajar mendengar dengan baik.



Tiba-tiba gerimis turun.
Mereka lupa membawa payung.
Mereka pun berteduh di gubuk dekat sawah.



Atika mengambil buku dari dalam tasnya.

“Tadi aku membawa buku cerita.”

“Cerita apa?”

“Itik buruk rupa. Maukah aku bacakan untukmu?”

“Mau. Aku akan mendengarkan.”

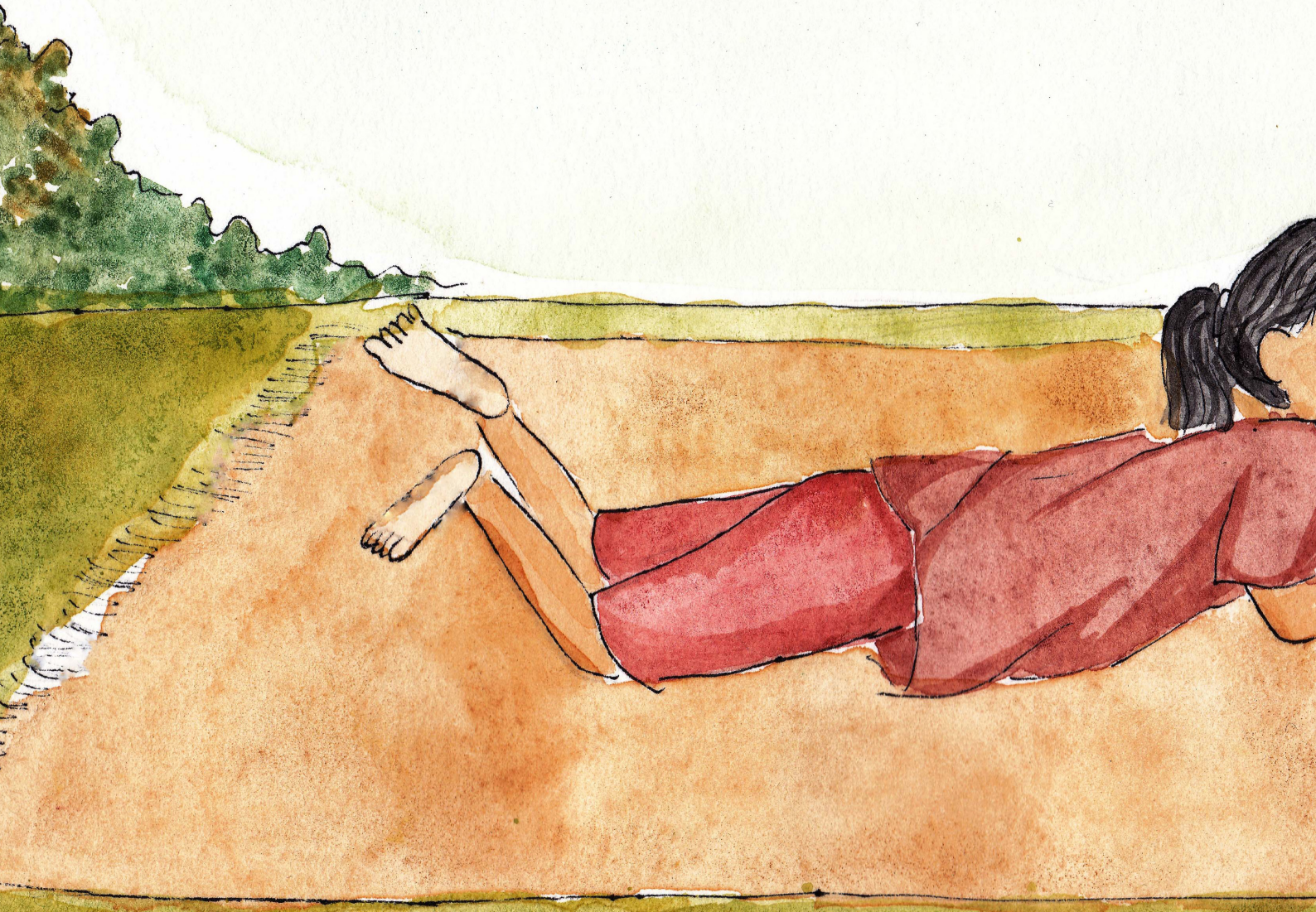
Atika mulai membacakan pelan-pelan.

Santi senang sekali mendengarkan cerita.



Cerita sudah selesai. Hujan mulai reda.
Santi ingin mendengar cerita lebih banyak.
Atika berjanji, besok akan membacakan lagi untuknya.
“Sekarang kita harus pulang, Santi.”
“Iya, Atika.”
“Mari kubantu turun,” kata Atika.
“Aku bisa melakukannya sendiri, Atika.”

Sejak saat itu, setiap hari Atika membacakan cerita untuk Santi. Atika mempunyai banyak sekali buku cerita. Bapak dan Ibu sering membelikannya.

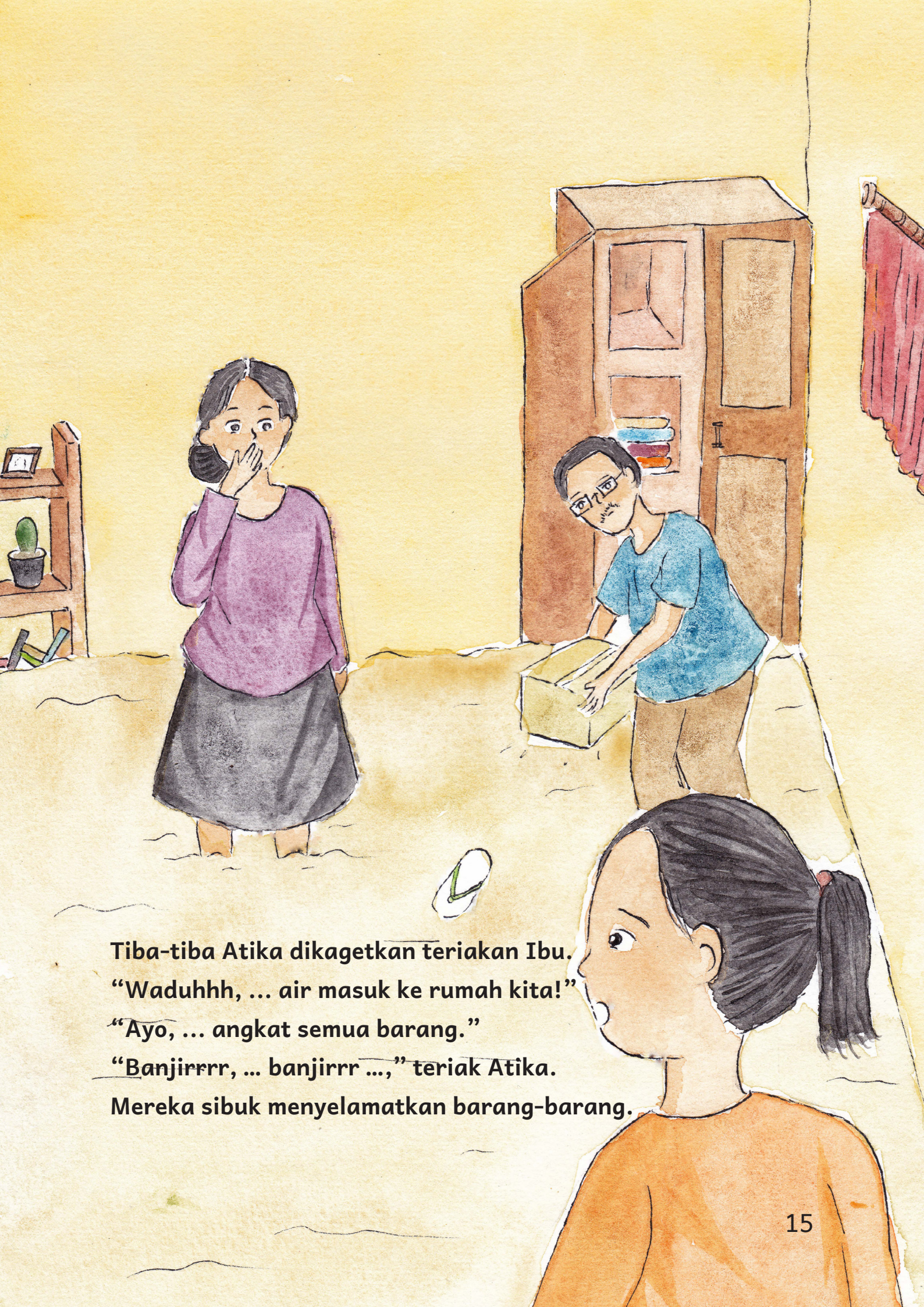






Hari Minggu itu hujan turun deras sejak pagi.
Atika murung karena tidak diizinkan ke rumah Santi.
“Membaca cerita di rumah saja,” kata Ibu.

Sampai malam, hujan belum juga reda.
Di luar, selokan dan sungai meluap.



Tiba-tiba Atika dikagetkan teriakan Ibu.

“Waduhhh, ... air masuk ke rumah kita!”

“Ayo, ... angkat semua barang.”

“Banjirrrrr, ... banjirrrr ...,” teriak Atika.

Mereka sibuk menyelamatkan barang-barang.

Atika menyelamatkan buku-buku cerita.
Buku-buku Atika disimpan di rak yang rendah.
Buku-buku itu sudah basah semua.
Atika sedih.



Esoknya, Atika berkunjung ke rumah Santi. Rumah Santi juga terkena banjir. Meskipun air sudah surut, pekarangan masih lembap.

“Aku sedih sekali, Santi. Rumahku kebanjiran.”

“Rumahku juga.”

“Semua buku ceritaku rusak. Aku tak punya buku yang bisa kubaca untukmu.”

“Kalau begitu, kita buat cerita sendiri saja.”

“Wah, itu pasti menyenangkan.

Apa yang akan kita ceritakan?”

“Cerita tentang apa yang kita lakukan setiap hari.”

“Ide bagus.

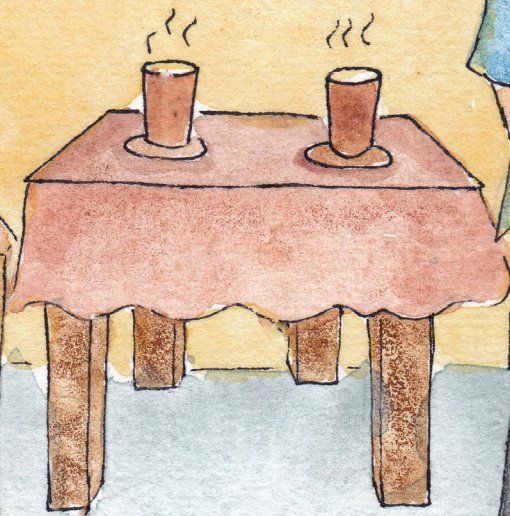
Mari kita mulai.”



Hari itu mereka mulai menuliskan cerita.
Santi berkata-kata, Atika menuliskannya.
Mereka bertemu setiap hari untuk menuliskan apa yang
mereka lakukan pada hari itu.



Saat itu mereka
menuliskan cerita di rumah Atika.



“Kalian sedang apa?” Bapak bertanya.

“Kami sedang menulis cerita.”

“Wah, ... bagus. Cerita apa?”

“Tentang kami. Maukah Bapak
mendengar cerita kami?”

“Tentu saja!”



Atika membacakan cerita yang ditulisnya bersama Santi kepada Bapak dan Ibu.



Ketika selesai membaca, Atika murung.

“Mengapa kamu tiba-tiba sedih, Atika?” tanya Ibu.

“Kemarin Santi bilang, ia ingin bersekolah seperti aku.”

“Lalu?”

“Bolehkah besok aku mengajak Santi ke sekolah?”



Bapak mendengar keinginan Atika.
“Baik, kita bisa mengajak Santi pergi ke sekolah besok.”
“Horeeee, ... besok kita ke sekolah bersama!”
Atika dan Santi bergembira.



Biodata



Penulis

Indah Darmastuti lahir dan tinggal di Solo. Dia menulis cerpen, novel, dan cerita anak. Dia pernah menjadi penulis fiksi terpilih dalam Ubud Writers and Readers International Festival di Ubud, Bali pada 2012. Sejak 2018 dia menggarap Audiobooks: Sastra Suara untuk difabel netra yang berumah di www.difalitera.org.

Ilustrator

Vera Safitri lahir di Sragen dan menyelesaikan S-1 Sosiologi di Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Selain sebagai Ilustrator, dia menulis esai di berbagai media lokal dan nasional. Sekarang Vera tinggal di Solo.



Penyunting

Dony Setiawan lahir di Ponorogo, 21 April 1976. Penyunting bekerja di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (BPBP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2001. Selain menggeluti penyuluhan dan penyuntingan bahasa Indonesia, selama bekerja di BPBP penyunting juga menangani penyusunan bahan ajar dan bahan tes bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penyunting dapat dihubungi melalui pos-el dony.setiawan@kemdikbud.go.id dan Instagram [@donynawaite](https://www.instagram.com/donynawaite)s.

Atika dan Santi bersahabat sejak mereka bertemu. Setiap hari Atika selalu membacakan cerita untuk Santi karena Santi tidak bisa melihat. Suatu hari ketika hujan turun deras, air sungai meluap sehingga membuat buku-buku cerita milik Atika rusak dan sebagian besar hanyut. Atas ide Santi, akhirnya mereka membuat buku cerita sendiri. Mereka menuliskan hari-hari yang mereka lalui bersama. Buku cerita membuat persahabatan mereka erat dan menggembirakan. Seperti Atika, Santi sangat ingin bersekolah juga. Lalu, bagaimana, ya?



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.